

# Perencanaan Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal

*by* Ima Utami

---

**Submission date:** 03-Feb-2019 08:55PM (UTC-0800)

**Submission ID:** 1072628880

**File name:** PERENCANAAN\_PEMBELAJARAN\_TEMATIK\_BERBASIS\_KEARIFAN\_LOKAL.pdf (502.71K)

**Word count:** 3286

**Character count:** 22325

PERENCANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
DI SD MUHAMMADIYAH I MALANG

Ima Wahyu Putri Utami<sup>1</sup>, Beti Istanti Suwandayani<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Dasar  
Universitas Muhammadiyah Malang  
Email: imawahyu\_90@ymail.com

**Abstract:** The development in the digital era also accompanies the development in the world of education. The implementation of the 2013 curriculum requires careful planning to produce quality output. This planning begins with preparing prota, promes, RPP. This study aims to analyze thematic learning planning based on local wisdom, to describe the supporting and inhibiting factors and to describe the effort done by the school to overcome the problem. This research uses qualitative descriptive research conducted at SD Muhammadiyah I Malang, data collection techniques used, among others, observation, interview and documentation. And the results of this research shows that teachers at SD Muhammadiyah I Malang have implemented a local wisdom-based learning plan before teaching and learning activities begin. Supporting factors of quality human resources, and adequate infrastructure facilities. While the inhibiting factor is the implementation of local wisdom learning for the activities of the visit takes a long time. To overcome these problems the school provides facilities for teachers to attend seminars, training and workshop.

**Keywords:** planning, thematic learning, local wisdom.

**PENDAHULUAN**

Perkembangan era globalisasi sebuah profesi keguruan mempunyai makna yang tepat untuk mengemban tugas sejati bagi proses kemajuan bangsa melalui peningkatan kemandirian, penguasaan, pencerdasan, pembudayaan dan pembangunan karakter bangsa. Hal ini sejalan menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 juga disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan hal tersebut diperlukan upaya upaya pembinaan dan pengembangan untuk profesi keguruan dalam mencapai kualitas pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan proses yang dapat memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan suatu bangsa. Oleh karena itu, perubahan dan pengembangan pendidikan adalah seharusnya ke arah yang lebih baik dengan sejalan perkembangan zaman. Komponen yang terkait pada pendidikan antara lain kurikulum, pendidik, peserta

didik, dan lingkungan pendukung. Pendidik mempunyai peran penting untuk menentukan proses pembelajaran, mengelola kelas, hingga tercapainya tujuan pembelajaran.

Undang undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu pula terdapat peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kemp (2014) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memberikan serangkaian pengalaman belajar secara terstruktur. Berdasarkan pengalaman tersebut diharapkan mampu memberikan bekal peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam bidang pendidikan saat ini kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum 2013 dengan ciri khas menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik

bukanlah pembelajaran yang baru dikenal dalam dunia pendidikan di Indonesia. Diberlakukannya pembelajaran tematik ini di Indonesia sejak tahun 2009, yaitu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam penerapan KTSP tersebut belum maksimal penerapan pembelajaran tematik sehingga dilakukan revisi terhadap komponen-komponen pembelajaran dan pihak-pihak yang menjalankan program pendidikan. Penerapan kurikulum 2013 memberlakukan pembelajaran tematik di kelas rendah dan kelas tinggi dengan memberikan kebermaknaan (*meanigful*) dan menyenangkan (*joyfull*). Hal ini dapat diwujudkan dengan cara mengintegrasikan berbagai materi yang selaras dan dekat dengan duni peserta didik.

Kemunculan model pembelajaran tematik terpadu dimulai dari tokoh filsafat John Dewey. Secara filosofi menurut Prastowo (2014) menyebutkan tiga aliran filsafat modern yang mempengaruhi kemunculan pembelajaran tematik, yaitu aliran progresivisme, aliran konstruktivisme dan aliran humanisme. Berkaitan dengan pembelajaran tematik terdapat sepuluh model peintegrasian kurikulum dalam pembelajaran tematik menurut Fogarty (1991) antara lain: model *fragmented*, *nested*, *connected*, *sequenced*, *shared*, *threaded*, *integrated*, *webbed*, *immersed* dan *networked*.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu pembelajaran yang mengorganisasikan materi yang tentunya saling berintegrasi dan dipadukan dalam sebuah tema (Kurniawan, 2011). Pembelajaran tematik menggabungkan beberapa mata pelajaran yang dikemas dalam sebuah tema. Karakteristik dari pembelajaran tematik ini dalam proses pembelajaran melibatkan peserta didik untuk aktif, peserta didik tidak hanya duduk diam dan mendengarkan saja guru berbicara, melainkan peserta didik dituntut untuk menggali informasi pengetahuan. Sehingga ilmu pengetahuan yang dimilikinya terbangun sendiri melalui pengalaman belajarnya.

Pembelajaran tematik juga mengajarkan bahwa peserta didik terlibat

langsung dan aktif dalam segala aktivitas yang ada di dalam kelas untuk menambah pengalaman yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tematik yang diterapkan di sekolah dasar haruslah memberikan pengalaman yang bermakna peserta didik untuk bekal dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan penerapan pembelajaran tematik ini dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep menjadi lebih mudah.

Depdiknas (dalam Prastowo, 2014) mengemukakan ada enam karakteristik utama yang dimiliki oleh pembelajaran tematik, yaitu: (1) perkembangan dan kebutuhan peserta didik usia sekolah dasar dapat diwadahi dalam pengalaman dan kegiatan belajar yang relevan. (2) Bentuk kegiatan yang dipilih dalam proses pembelajaran di kelas disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik, (3) kegiatan belajar akan jauh lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lama, (4) membantu dalam mengembangkan ketrampilan berpikir siswa, (5) menyajikan pembelajara yang bersifat pragmatif sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya dan (6) mengembangkan ketrampilan sosial peserta didik seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain. Karakteristik pembelajaran tematik yaitu sesuai dengan pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar serta mampu mengembangkan ketrampilan sosial. Pembelajaran kontekstual untuk mengontekstualkan pembelajaran tematik bisa dilakukan melalui penanaman nilai kearifan lokal dimana peserta didik tinggal. Hal ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan daerah/ lokal. Diharapkan melaluo pendidikan dapat mencapai pembelajaran bermakna dengan berprinsip pada *think globally, act locally*.

Kearifan lokal memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat khususnya peserta didik jenjang pendidikan dasar, sehingga prinsip ini sudah melekat kuat pada kehidupan masyarakat setempat. Untuk menambah pengalaman dan wawasan peserta didik sesuai dengan daerah tempat tinggal masing-masing maka pembelajaran tematik dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal di daerah setempat.

Kearifan lokal mengandung dua kata penting untuk memaknai frase tersebut yaitu, kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti kebijaksanaan, sedangkan lokal yaitu setempat atau daerah setempat. Sumarmi & Amiruddin (2014) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan kelokalan yang digunakan oleh masyarakat lokal setempat untuk mempertahankan kehidupannya dalam lingkungan yang menyatu dengan sistem norma, hukum, kultur, kepercayaan dan ditunjukkan melalui tradisi dan mitos yang dianut oleh masyarakat tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama. Berdasar pemikiran tersebut dapat dikatakan bahwa kearifan lokal menjadi sebuah kekuatan untuk mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat lokal sehingga mengandung identitas yang unik di suatu daerah atau tempat tertentu.

Sedangkan Kuntoro (2012: 6) menjelaskan bahwa kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan terdapat suatu konsep tentang sosial budaya lokal tentang suatu ketinggian, keluhuran, kebaikan dan nilai-nilai serta kebenaran yang diapresiasi oleh masyarakat lokal setempat. Sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk membangun pola hubungan di antara warga atau sebagai panduan atau pedoman untuk menumbuhkan, membangun dan mengembangkan pola hubungan di antara warga masyarakat, sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup masyarakat setempat yang direalisasikan. Sehingga nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai dasar bagi pendidikan karakter di sekolah.

Wahab (2012: 18) memaparkan bahwa masyarakat pendukung nilai-nilai budaya dan

beberapa diantaranya dapat dikategorikan sebagai *local genius* atau *local knowledge*. Hal ini dapat menjadi sumber nilai bagi masyarakat pendukungnya. Sehingga sumber materi dalam proses belajar mengajar dapat diambil dari nilai-nilai budaya yang sudah dianggap baik dalam masyarakat lokal.

Tetapi pada kenyataan di lapangan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat belum sepenuhnya diintegrasikan dalam agenda perbaikan pendidikan nasional. Sehingga diperlukan adanya inovasi dan kreativitas untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam aktivitas belajar peserta didik melalui payung pendidikan karakter bangsa.

1 Guru sebagai ujung tombak pendidikan formal (sekolah) yang berperan sangat penting dalam membangun karakter peserta didik. Untuk itu, guru haruslah menjadi pendidikan yang profesional. Dalam undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional, yaitu kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional. Langkah awal yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran adalah memahami karakteristik peserta didik, di samping guru harus mempunyai inovasi dalam proses belajar mengajar dengan melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas belajar. Dalam penyusunan pembelajaran untuk anak usia sekolah dasar ditekankan untuk menggunakan konsep pembelajaran tematik-integratif dalam praksisnya. Pembelajaran tematik integratif sering disebut pembelajaran terpadu. Dressel (Indrawati, 2009: 17) menjelaskan dalam kurikulum terpadu/interdisipliner, pengalaman pembelajaran yang telah direncanakan tidak hanya dapat memberikan bekal peserta didik dengan pengetahuan umum (melalui pembelajaran model, sistem, dan struktur kebudayaan), tetapi juga memotivasi dan mengembangkan kekuatan pembelajar untuk menciptakan model, memahami hubungan-hubungan baru, dan sistem dan struktur baru.

Pembelajaran tematik memerlukan perencanaan yang matang untuk menghasilkan *output* dalam pembelajaran

yang berkualitas. Hal yang dapat mendukung perencanaan pembelajaran pada kurikulum 2013, antara lain: perancangan kompetensi yang seimbang antara sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang akan diwujudkan. Perencanaan pembelajaran dapat dikaitkan dengan suatu proses yang dapat membantu menciptakan hasil sesuai harapan (Ely dalam Sanjaya, 2006: 23-24). Hal ini sejalan menurut Uno (2009: 2) bahwa perencanaan yaitu suatu metode yang memuaskan dalam serangkaian kegiatan agar dapat berjalan dengan baik dan lancar. serangkaian kegiatan agar dapat berjalan dengan baik. Sehingga perencanaan pembelajaran merupakan perencanaan jangka pendek yang dilakukan guru untuk dapat memperkirakan kegiatan pembelajaran dengan lancar dan berkualitas.

Sebagai pendidik harus merancang sedemikian rupa proses pembelajaran tematik dengan memperhatikan potensi dan karakteristik daerah. Untuk menekankan perencanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan cara salah satunya mengedepankan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat lokal setempat. Kearifan lokal merupakan suatu komponen dari konstruksi budaya yang mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai bagian penting yang mampu mempertebal hubungan sosial di antara warga masyarakat. Kearifan lokal secara dominan masih diwarnai nilai-nilai adat.

Pembelajaran tematik dengan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah cara dengan maksud untuk tetap mempertahankan pengetahuan-pengetahuan masyarakat setempat dalam menyiapkan peserta didik untuk menghadapi perkembangan dan kemajuan pendidikan serta daya saing yang sangat ketat pada era MEA ini. Masyarakat ekonomi (MEA) atau dalam istilah asing dikenal dengan *ASEAN Economic Community (AEC)* merupakan sebuah integrasi atau keterpaduan berbasis ekonomi dalam menghadapi perdagangan bebas dan mengevaluasi kompetensi sumber daya manusia antar negara-negara ASEAN. Dalam menghadapi persaingan persaingan yang

semakin berkembang dan menyongsong kebermunculan MEA, negara-negara ASEAN sebaiknya mengevaluasi dan mempersiapkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas, terampil, cerdas, kreatif dan kompetitif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Febrianti (2015) tentang penelitian dan pengembangan yang berbasis keunggulan lokal untuk siswa kelas IV sekolah dasar mendeskripsikan manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran tematik memberikan kontribusi lebih dalam mengaktifkan pembelajaran di kelas. Sedangkan penelitian yang dilakukan Divan (2015) juga menghasilkan sebuah bahan ajar berupa buku berbasis kebudayaan lokal "manggarai" yang dalam buku tersebut disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di daerah "manggarai". Kedua penelitian tersebut melakukan penelitian yang berkaitan dengan kearifan lokal. Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal tidak hanya dilakukan di tingkat sekolah dasar tetapi juga dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Kearifan lokal memang bukanlah satu-satunya alternatif dalam menyelesaikan persoalan-persoalan penanaman konsep pembelajaran, akan tetapi dapat dijadikan sebagai salah satu "fasilitas" yang secara bebas dapat diakses untuk menambah wawasan di era modern ini tanpa meninggalkan kearifan lokal daerah setempat.

Setiap berlangsungnya aktivitas pembelajaran sering terjadi masalah-masalah yang timbul di kalangan peserta didik, khususnya di sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di beberapa sekolah dasar menunjukkan bahwa kearifan lokal penting untuk mempertahankan kebudayaan lokal di daerah setempat. Agar eksistensi budaya tetap kukuh, maka kepada generasi penerus dan pelurus perjuangan bangsa perlu ditanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal khususnya di daerah

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan desain



deskriptif. Dengan sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas tinggi/ kelas 4, guru kelas dan kepala sekolah. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dengan jenis wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan model Milles dan Huberman (Sugiyono, 2014: 246) menjabarkan beberapa langkah-langkah menyajikan analisis data dalam penelitian kualitatif. Analisis data tersebut sebagai berikut: a) reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang data yang tidak diperlukan. b) Penyajian Data (*data display*) penyajian data ditampilkan dengan sekelompok informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengampilan tindakan yang mengarah pada tercapainya tujuan penelitian. c) Penarikan kesimpulan (*conclusion*). d) Verifikasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yaitu pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Moleong, 2016:330-331).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum 2013 menuntut peserta didik aktif dan kreatif melalui pendekatan saintifik dan pembelajaran tematik. Kurikulum 2013 telah mempermudah pendidik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat dalam persiapan yang dilakukan oleh guru di SD Muhammadiyah 1 Kota Malang berjalan dengan baik. Persiapan yang disiapkan untuk kegiatan belajar mengajar yaitu program tahunan, program semester, silabus dan RPP yang disusun sebelum proses pembelajaran berlangsung. Dalam penyediaan rencana pelaksanaan pembelajaran guru mempersiapkan sarana prasarana pendukung.

Hasil temuan terhadap cara mempersiapkan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di SD Muhammadiyah 1 Malang adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan sarana dan

prasarana penunjang kegiatan meliputi menyiapkan buku pegangan siswa, menyiapkan presensi kehadiran peserta didik, menyiapkan ruang belajar yang kondusif, bersih dan nyaman untuk belajar peserta didik, menata tempat duduk, pengaturan pencahayaan yang memadai, serta menggunakan multi metode dalam pembelajaran.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung Wahyudi (2014) yaitu menunjukkan bahwa SD Sendangsari sudah memahami pengertian kearifan lokal dengan menerapkan strategi fasilitas penunjang, strategi pelaksanaan dan melakukan kerja sama dengan pihak luar.

Dalam perencanaan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di SD Muhammadiyah 1 Malang adalah dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru mengajak peserta didik untuk melakukan *ice breaking*, mengajak bernyanyi, membentuk *teamwork* dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, kemampuan menghubungkan pelajaran dengan kurikulum dan iklim di lingkungan sekolah serta pemahaman pendidik mengenai budaya masyarakat setempat yang dapat mempengaruhi cara penanganan guru terhadap masalah yang dihadapi peserta didik.

Kearifan lokal yang berkembang di SD Muhammadiyah Malang adalah pangan lokal, membatik dan permainan tradisional lainnya. Contohnya dalam kegiatan tujuh belas Agustus melakukan kegiatan perlombaan dengan menggunakan permainan tradisional dalam pembelajaran tematik. Kegiatan ini dilakukan di luar kelas. Salah satu permainan yang dilakukan adalah balap karung.

Sedangkan kearifan lokal lainnya antara lain membatik. Dalam penerapan membatik, di SD Muhammadiyah I Malang menggunakan penggabungan teknik membatik yaitu teknik lukis dan teknik jumpitan. Berikut proses dan hasil produk membatik dari peserta didik kelas IV.



Gambar 1. Proses membatik



Gambar 2. Hasil membatik peserta didik

Faktor pendukung dalam perencanaan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di SD Muhammadiyah 1 Malang yaitu, dukungan dari *stakeholder* yang sangat luar biasa dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat dalam salah satu kegiatan pembelajaran tentang tema 5. pahlawanku dengan sub tema 5.3 sikap kepahlawanan dalam pembelajaran ke I di kelas IV. Guru mengajak peserta didik untuk mengunjungi museum yang berada di Kota Malang yaitu Museum Brawijaya. Dan juga pada pembelajaran tentang mengenal tempat peribadatan, guru pun mengajak anak-anak untuk menatangi dan mengenal tempat beribadah di sekitar SD Muhammadiyah 1 Malang. Kegiatan *outdoor* ini dilakukan bukan hanya dukungan dari guru saja, tetapi membutuhkan dukungan dari kepala sekolah, orang tua dan masyarakat. Faktor pendukung lainnya yaitu sarana prasarana yang terdapat di sekolah. Sarana dan prasana yang terdapat di sekolah antara lain LCD proyektor yang sudah permanen di kelas, halaman sekolah yang dapat digunakan untuk melakukan pembelajaran *outdoor*.

Faktor penghambat yang dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal antara lain: pelaksanaan kunjungan yang direncanakan untuk mendukung kearifan lokal tersebut membutuhkan waktu yang relatif panjang dan membutuhkan koordinasi yang baik antara *stakeholder*. Dalam perencanaan pembelajaran beberapa guru kurang disiplin waktu dalam melengkapi tugas administrasi guru.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal yaitu berupaya mengkomunikasikan permasalahan proses pembelajaran pada guru-guru sejawat lainnya secara terbuka. Hal ini dapat membantu menyelesaikan permasalahan dengan *sharring* atau diskusi. Guru berupaya mendampingi terus menerus peserta didik yang kurang memahami materi pelajaran. Kepala sekolah berupaya meningkatkan kualitas guru dengan mengikutsertakan guru dalam berbagai kegiatan, yaitu pelatihan, seminar dan workshop.

## PENUTUP

Pembelajaran tematik merupakan sebuah model pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai muatan materi pelajaran ke dalam satu tema. Tema tersebut untuk mengikat materi sehingga tujuan pembelajaran bermakna tetapi juga menyenangkan.

Perencanaan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal yang diterapkan di SD Muhammadiyah 1 Malang ini mempunyai maksud untuk tetap melestarikan dan mempertahankan pengetahuan tentang kelokalan yang ada di Kota Malang. Sehingga memberikan bekal yang cukup bagi peserta didik untuk menghadapi perkembangan dan kemajuan serta daya saing dalam era MEA ini dengan prinsip *think globally, act locally*.

Pelaksanaan perencanaan pembelajaran tematik guru melakukan berbagai persiapan yang dilakukan dengan cara *breakdown* dari kurikulum, kemudian menyusun

program tahunan, program semester, silabus dan RPP. Faktor pendukung dalam perencanaan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal ini adalah adanya sumber daya manusia yang berperan aktif, yaitu *stakeholder* yang ada di SD Muhammadiyah 1 Malang. Sarana prasarana di SD Muhammadiyah 1 Malang yang memadai untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan faktor penghambat dalam perencanaan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal antara lain, disiplin waktu yang dilakukan oleh guru kurang maksimal. Waktu yang digunakan untuk kunjungan membutuhkan waktu yang relatif panjang. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu memberikan kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan, seminar dan workshop.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardan, dkk. 2015. *Needs Assessment to Development of Biology Textbook for High School Class X-Based the Local Wisdom of Timor*. International Education Studies; Vol. 8, No. 4; (Online), dalam Canadian Center of Science and Education (<http://dx.doi.org/10.5539/ies.v8n4p52>), diakses 10 Juni 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Divan, S. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal untuk Siswa Kelas IV SD I Bangkakeli Kab. Manggarai*. Tesis. Program Studi Pendidikan Dasar. Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Febrianti, Y. S. 2015. *Pengembangan Buku Guru dan Buku Siswa Berbasis Multiple Intelligences, Joyfull Learning dan Keunggulan Lokal pada Kelas IV Tema Daerah Tempat Tinggalku*. Tesis. Program Studi Pendidikan Dasar. Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Fogarty, R. 1991. *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*. Australia: Skylight Publishing, Inc.
- Indrawati. 2009. *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar untuk Guru SD*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA). Jakarta.
- Kemp, J. E. 1994. *Designing Effective Instruction*. USA Macmillan College Publishing Company, Inc.
- Kovalik, Susan. 1994. *ITI: The Model Integrated Thematic Instruction Third Edition*. Susan Kovalik & Associate.
- Kuntoro, S. A. 2012. *Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Dasar Pembentukan Karakter Bangsa*. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan. Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Kurniawan, D. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarmi & Amiruddin. 2014. *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Aditya Medai Publishing
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta. PT. Media Pustaka Mandiri.
- Uno, B. H. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.



# Perencanaan Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal

## ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

journal.uny.ac.id

Internet Source

6%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 5%